

**THE APPLICATION OF EXAMPLE NON EXAMPLE LEARNING
MODELS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN
CLASS VIII ON SCHOOL STUDENT SUBJECT IN JUNIOR HIGH
SCHOOL DWI SEJAHTERA PEKANBARU**

Dian Tiara*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si******
Email: dia.Diantiara@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com,
Cp: 082369350807

*History Education Studies Program
Education Department Of Social Sciences
Faculty Of Teacher Training And Education
University Of Riau*

Abstract: *This research method uses the classroom action research (PTK) method. Cyclical research procedures. Each cycle consists of four stages including: planning, implementing action, observing, and reflecting. Data collection techniques through observation and tests. This data collection uses instruments in the form of student observation sheets and teacher performance observation sheets in the learning process, while to determine the quality of student learning outcomes used evaluation sheets or tests. Based on observation in SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru student learning outcomes grade VIII is still low and many aims to improve the learning outcomes of social studies, through e learning models Example Non Example In result showed that the use of the Example non Example learning models could improve student learning outcomes in social studies subject. From the average pre cycle value of 68,86 in cycle I to 78,33 and in cycle II 82,66.*

Key Word: *Example non Example*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP DWI SEJAHTERA PEKANBARU

Dian Tiara*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si*****

Email: dia.Diantiara@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com,
Cp: 082369350807

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru hasil belajar siswa kelas VIII masih rendah dan banyak siswa yang tidak mencapai nilai KKM, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS, melalui model pembelajaran kooperatif Example non Example. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian berbentuk siklus. setiap siklus terdiri atas empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Pengumpulan data ini menggunakan instrument berupa lembar pengamatan observasi siswa dan lembar observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa digunakan lembar evaluasi/tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Example non Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dari nilai rata-rata prasiklus 68,86, pada siklus I menjadi 78,33 dan pada siklus II menjadi 82,66.

Kata Kunci: Example non Example

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus, tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa. Sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan. Sistemik karena berlangsung dalam semua kondisi baik di rumah, masyarakat maupun sekolah

Dewasa ini dalam dunia pendidikan, kurikulum semakin dikembangkan dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam tiap perubahannya tentu akan terlihat perbedaan dan persamaan dengan kurikulum sebelumnya sebab tiap kurikulum baru yang dipakai merupakan kurikulum sebelumnya yang diberi pembaharuan dan menghilangkan hal-hal yang dianggap tidak perlu sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin hari-semakin mengalami perubahan dan pembaharuan baik dalam materi pembelajaran maupun metode pembelajaran yang sangat menuntut keprofesionalan tenaga pendidik

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang paling dibutuhkan adalah seorang guru, karena dengan adanya guru yang berkualitas maka akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas pula. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh M. Sobri Sutikno menyatakan bahwa `Kualitas bangsa ini akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia, maka pendidikan adalah pintu utama untuk memasukinya dan guru adalah pilar utama bangunan itu sendiri`

Berdasarkan rumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dengan menggunakan model *example non example*.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model *example non example*.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *example non example* di kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni melakukan penelitian langsung terhadap siswa, guna mendapatkan gambaran konkrit peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Example non Example*.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang mengajar dikelas. Penelitian tindakan kelas sangat menekankan pada proses dan produk pada waktu proses tindakan berlangsung. Penelitian harus merekam semua dampak dari kegiatan yang baru dilakukan.

Menurut Dave Ebbut, seperti dikutip oleh D. Hopkins bahwa penelitian tindakan kelas adalah study yang metodealis dalam usaha meningkatkan praktek-praktek atau latihan-latihan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok orang berdasarkan tindakan nyata dan refleksi dari akibat-akibat tindakan tersebut.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas melibatkan secara langsung guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan guru dalam penelitian dan berkolaborasi dalam penelitian dengan melibatkan orang lain atau rekan kerja sebagai suatu penelitian yang hasilnya dapat dimanfaatkan bersama. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas maka akan diperoleh fakta-fakta berbagai masalah pendidikan, dan nantinya akan dapat mengatasinya sehingga dengan begitu akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Guru senantiasa akan melakukan berbagai hal untuk membuat anak didiknya tertarik dan termotivasi untuk belajar. Tentunya dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran. Dengan banyaknya model pembelajaran yang ada, guru dapat menentukan model apa yang akan dipakainya dengan melihat perbedaan kemampuan peserta didiknya. Ditambah

Meskipun sekarang banyak sekali model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran namun hal ini tidak bisa menghilangkan metode ceramah. Metode-metode yang dipakai para guru kendati selalu dikombinasikan dengan metode ceramah dalam pelaksanaan yang dipakai guru dan juga kerap kali berusaha melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru khususnya kelas VIII diperoleh data bahwa hasil belajar IPS sebagian besar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPS dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa sebelumnya yakni dari 21 siswa hanya 10 (47,62 %) orang yang mendapat nilai mencapai KKM dan tidak semua siswa mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yakni 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas guru

Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Table 1. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Pra Siklus	Pertemuan I	18	Cukup
		Pertemuan II	20	Cukup
2	Siklus I	Pertemuan I	24	Baik
		Pertemuan II	28	Sangat Baik
3	Siklus II	Pertemuan I	30	Sangat Baik
		Pertemuan II	32	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan table 1.1 dapat dilihat peningkatan aktivitas guru dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Example non Example telah dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas guru pada pra siklus memang belum sempurna karena hanya mendapatkan skor 18 pada pertemuan pertama dengan kategori cukup dan skor 20 pada pertemuan kedua yang juga berada pada kategori cukup. Pada siklus I pertemuan pertama skor yang diperoleh guru mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni 4 poin dengan skor 24 dan dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas guru juga mengalami kenaikan yang signifikan dengan 4 poin dengan skor 28 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru terus mengalami peningkatan, terbukti pada pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 30 dengan kategori sangat baik. Dan pada pertemuan kedua mendapatkan skor 32 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dikarenakan guru telah memahami semua tahapan dalam penerapan model pembelajaran Example non Example. Sehingga dapat diterapkan dengan baik serta dapat disesuaikan dengan materi dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik pula. Pemahaman siswa yang baik maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh evaluasi yang dilakukan oleh guru dan observer dari setiap tahapan sehingga dapat menghasilkan tahapan yang lebih baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example non Example.

2. Aktivitas siswa

Peningkatan aktivitas siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 2. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II.

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Pra siklus	Pertemuan I	345	Cukup
		Pertemuan II	419	Cukup
2	Siklus I	Pertemuan I	472	Baik
		Pertemuan II	515	Baik
3	Siklus II	Pertemuan I	546	Baik
		Pertemuan II	621	Sangat Baik

Aktivitas siswa pada tabel 1.2 diatas merupakan gambaran kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example non Example. Pada pra siklus terjadi perubahan yang signifikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama mendapatkan skor 345 dengan kategori cukup dan pada pertemuan ke dua mendapatkan skor 419 dengan kategori cukup. Karena pada pertemuan pra siklus semua aktivitas belum berjalan maksimal sehingga masih diperlukan perbaikan pada pra siklus.

Pada siklus 1 siswa mengalami peningkatan dengan skor masing masing pertemuan adalah 472 dan 515 dengan kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan telah memahami semua tahapannya. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemahaman yang diperoleh siswa menandakan bahwa guru telah mampu mengarahkan siswa sesuai dengan tahapan dalam model pembelajaran Example non Example.

Pada siklus II pertemuan pertama diperoleh dengan skor 546 dengan kategori baik dan pada pertemuan dua diperoleh skor 621 dengan kategori sangat baik. Pada tiap siklus dan tiap pertemuan masing-masing mengalami peningkatan yang signifikan dan di Siklus II memperoleh hasil yang sangat memuaskan.

3. Hasil belajar siswa

Setelah melakukan penelitian melalui tahapan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa mulai dari sebelum menggunakan model pembelajaran Example non Example, Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 5.21

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II.

No	Siklus	Rata-rata Nilai siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak tuntas	
1	Pra siklus	68,86	5	16	Tidak tuntas
2	Siklus I	78,33	10	11	Tidak tuntas
3	Siklus II	82,66	18	3	Tuntas

Dapat dilihat pada tabel 1.3 perbandingan peningkatan hasil pembelajaran IPS. Siswa dapat dikatakan tuntas jika siswa mendapatkan nilai minimum 78 sesuai dengan KKM yang telah disepakati oleh sekolah. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika 85 persen siswa mendapatkan nilai minimum 78 dari seluruh siswa.

Pada pra siklus terdapat 16 orang siswa yang tidak tuntas dan hanya 5 orang siswa yang tuntas, secara klasikal siswa dikatakan tidak tuntas.

Pada siklus I terdapat 11 orang siswa yang tidak tuntas dan 10 orang siswa yang tuntas. Tidak tuntasnya 11 orang siswa ini dikarenakan siswa tidak memperhatikan proses pembelajaran sehingga mereka tidak mengerti terhadap soal evaluasi yang diberikan.

Pada siklus II terdapat 18 orang yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas. Peningkatan yang terjadi ini dikarenakan guru selalu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan reward dan hadiah. Hal ini merupakan salah satu

langkah guru untuk membuat siswanya aktif dan bersemangat untuk menunjukkan kemampuan dan juga meningkatkan kefokusannya dalam proses pembelajaran.

4. Ketuntasan belajar siswa

Walaupun tidak 100% tuntas namun proses pembelajaran dengan model pembelajaran Example non Example dapat dinyatakan berhasil karena telah memenuhi batas minimal pencapaian rata-rata siswa yang diinginkan oleh peneliti yakni besar dari 85 %. Dari setiap siklus peningkatan jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan, dari hanya 5 orang siswa hingga 18 orang siswa dinyatakan tuntas baik secara individu maupun klasikal. Pada Pra Siklus hanya 5 orang siswa yang tuntas dan 16 orang tidak tuntas. Pada Siklus I mulai meningkat siswa yang tuntas berjumlah 10 orang siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 11 orang siswa, sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 18 orang siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 3 orang siswa.

Pada siklus II masih ada 3 orang yang belum tuntas sedangkan 18 orang siswa lainnya dinyatakan tuntas bahkan ada dari beberapa mereka yang mendapatkan nilai mendekati sempurna. Ketidaktuntasan 3 orang siswa ini bisa disebabkan dari proses pembelajaran maupun dari diri siswa itu sendiri. Namun selama proses pembelajaran berlangsung guru telah berusaha melakukan yang terbaik. Baik itu memotivasi maupun perbaikan dalam menyampaikan materi dan tahapan model pembelajaran Example non Example. Berikut ini adalah tabel perbandingan nilai siswa dari Pra PTK hingga Siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Nilai UH PrA Siklus, UH Siklus I dan UH Siklus II

No	Nama	Pra Siklus	UH I	UH II
1	AA	65	75	80
2	AS	65	75	80
3	DA	80	95	95
4	ES	65	70	75
5	FLE	65	75	80
6	F	70	85	85
7	GP	70	75	80
8	JE	55	60	70
9	KR	55	65	80
10	MA	75	85	85
11	M	50	70	78
12	NO	80	90	95
13	PA	78	85	85
14	RC	78	90	95
15	RP	75	85	90
16	RA	70	80	85
17	SD	70	75	78
18	SA	78	90	90
19	YH	75	80	80
20	RK	60	65	70
21	WD	70	75	80
Rata – rata		68,86	78,33	82,66

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Example non Example. Pada siklus I dari 21 orang siswa hanya 5 orang yang tuntas dengan rincian nilai 78 didapat oleh 3 orang siswa dan nilai 80 diperoleh oleh 2 orang siswa, sedangkan 16 orang lainnya masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Pada siklus I terdapat 10 orang siswa yang tuntas dengan rincian nilai 80 diperoleh oleh 2 orang siswa, nilai 85 diperoleh 4 orang siswa, nilai 90 diperoleh 3 dan nilai 95 diperoleh 1 orang siswa, sedangkan 11 orang lainnya masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Pada siklus II perolehan nilai tuntas diperoleh 18 orang siswa dan 3 orang siswa lainnya masih belum tuntas dengan rincian nilai 70 diperoleh oleh 1 siswa dan 75 diperoleh 2 orang siswa.

Dengan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa maka model pembelajaran Example non Example dinyatakan berhasil karena nilai Pra Siklus lebih kecil dari nilai Ulangan Harian I dan nilai Ulangan Harian I lebih kecil dari nilai Ulangan Harian II.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab V diketahui bahwa model pembelajaran Example non Example dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS. Model pembelajaran Example non Example juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Terutama pada kelas VIII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru.

1. Aktivitas Guru pada pra siklus pertemuan pertama dan kedua masing-masing memperoleh skor 18 dengan kategori cukup dan 20 dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua memperoleh skor 24 dan 28 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II dipertemuan satu dan dua memperoleh skor 30 dan 32 dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi dari setiap tahap aktivitas guru disetiap pertemuan.
2. Aktivitas Siswa pada pra siklus pertemuan pertama dan kedua masing-masing memperoleh skor 345 dengan kategori cukup dan skor 419 dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 472 dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 515 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II dipertemuan pertama memperoleh skor 546 dengan kategori baik dan dipertemuan kedua memperoleh skor 621 dengan kategori sangat baik. Setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan baik secara individu maupun secara keseluruhan.
3. Hasil Belajar siswa mengalami peningkatan setiap kali pertemuan. Hasil belajar siswa pada pra PTK rata-rata nilai siswa adalah 68,86 dengan jumlah siswa yang tuntas 5 orang siswa, meningkat pada siklus I dengan rata-rata 78,33 dengan jumlah siswa yang tuntas 10 orang, dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata 82,66 dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Example non Example berjalan dengan baik maka guru harus lebih sering menerapkan model pembelajaran ini.
2. Dalam penerapan model pembelajaran Example non Example sebaiknya guru dapat memilih tingkatan kelas yang sesuai.
3. Model pembelajaran Example non Example juga dapat dikombinasi dengan model pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Arsyad A.(1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Diyanti, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Djamarah Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rieneke Cipta.

Muhammad. Fathurrohman, 2018. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Kalimedia: Yogyakarta.

Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: PT.Raja Grafindo

Mudjidjo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Sobri Sutikno. 2007. *Menggegas Pembelajaran Efektif Dan Bermakna*. Bandung: NTP Press.

Oemar Hamalik. 2003, *Proses Belajar Dan Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Muhammad Thobroni, & Arif Mustofa. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pengembangan Nasional*. Ar- Ruzz Media.Jogjakarja.

Sanjaya Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi* PAIKEM.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umar Tirtarahardja, dan S.L. La Sulo.2010.*Pengantar Pendidikan*.